

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki masalah yang beragam bentuk dan konteks. Jika pun sama, maka setiap orang akan berbeda dalam menghadapinya. Ruang lingkupnya begitu luas, melingkupi hubungan pribadi individu dengan dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. Jika diperhatikan, kasus - kasus masalah perilaku dan penyesuaian banyak ditemukan pada anak – anak yang memasuki fase remaja. Menurut Santrock (2016) remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Di Indonesia sendiri penetapan usia remaja berbeda – beda, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Depkes, 2015).

Selama fase remaja, perubahan terjadi mulai dari pengembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak menuju kemandirian. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal dan peran yang berbeda. Keadaan ini dapat menimbulkan efek negatif atau risiko pada remaja, seperti penggunaan obat terlarang, agresivitas, mengkonsumsi minuman keras, hamil di luar nikah, dan berbagai kenakalan remaja lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan kasus tawuran sekitar 1,1 persen, dari yang sebelumnya 12,9 persen menjadi 14 persen sepanjang tahun 2018 (Listiyarti, 2018). Selain itu laporan tahunan UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 50 persen anak menjadi korban kekerasan fisik di sekolah (UNICEF, 2016). Akibat yang di timbulkan tidak hanya berdampak pada objek kejahatan, namun pada diri mereka sendiri, teman, keluarga, dan masyarakat luas. Seperti penelitian Mann, Kretsch, Tackett,

Harden, dan Tucker-Drob (2015) yang menemukan hubungan konsisten ketika remaja bergaul dengan teman sebaya yang nakal, maka kemungkinan besar remaja tersebut juga melakukan kenakalan.

Kenakalan remaja mengacu pada berbagai perilaku secara luas, seperti perilaku melanggar norma sosial hingga tindakan kriminal atau pelanggaran hukum (Santrock, 2016). Kartono (2011) berpendapat kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Secara spesifik Elliott dan Ageton (1980) menjelaskan berbagai bentuk kenakalan remaja yang dikembangkan dari tipologi Glaser, yang dibagi menjadi enam kelompok, yaitu: (a) kejahatan terhadap manusia; (b) kejahatan terhadap harta benda; (c) kejahatan terkait dengan kegiatan ilegal; (d) kejahatan yang menimbulkan kekacauan di area publik; (e) kejahatan terkait dengan status; (f) kejahatan terkait penggunaan obat – obat terlarang yang di lakukan oleh remaja berusia 11-19 tahun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa dan Bidang Kesiswaan SMKN X Kabupaten Cianjur (Rabu, 13 Maret 2019), peneliti mendapat gambaran mengenai kenakalan yang dilakukan remaja. Siswa menuturkan banyak teman nya yang merokok, membolos pada saat jam pelajaran, dan meminum minuman keras. Hal tersebut diperkuat dengan data dari Bidang Kesiswaan, bahwa rata-rata per harinya tercatat sekitar 20 siswa (2.8%) kabur melompati pagar dan 34 siswa (4.8%) membolos sekolah, jumlah tersebut bersifat fluktuatif dan akan mengalami kenaikan saat menjelang akhir pekan. Selain itu, kasus meminum minuman keras berjumlah sekitar 15 siswa (2.11%), 14 siswa (1.97%) terlibat seks bebas, serta 35 siswa (4.9%) diketahui pernah menonton, menyimpan, dan bergabung grup pornografi. Data di atas diduga dapat bertambah berkali-kali lipat, mengingat adanya siswa yang mungkin melakukan kenakalan di luar lingkungan sekolah.

Perilaku kenakalan yang terjadi di kalangan remaja dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Santrock (2016) mencatat beberapa hal yang memprediksi terjadinya kenakalan remaja seperti konflik dengan otoritas, kontrol diri rendah, memiliki identitas negatif, distorsi kognitif, usia, jenis kelamin, harapan yang rendah terhadap pendidikan dan prestasi sekolah, pengaruh teman sebaya, rendahnya status sosial ekonomi, peran orang tua, saudara kandung, dan kualitas lingkungan (perkotaan, kejahatan dan mobilitas tinggi). Dari beberapa faktor tersebut peneliti fokus pada ranah kognitif, atau secara spesifik mengarah pada kemampuan *problem solving* dan *social skill* yang dimiliki remaja. Salah satu konstruk psikologi yang dapat menilai kemampuan tersebut adalah *social problem solving*, yang didefinisikan sebagai proses penyelesaian masalah yang terjadi dalam lingkungan natural atau realita (D’Zurilla & Nezu, 1982, dalam D’Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004).

Social problem solving dapat bersifat konstruktif dan disfungsional. Dikatakan konstruktif apabila individu memiliki orientasi positif terhadap masalah, sehingga dapat memecahkan masalah secara rasional. Sebaliknya, jika individu memiliki orientasi negatif, maka ia cenderung tidak efisien dalam memecahkan masalah dan akhirnya melakukan penghindaran (disfungsional) (D’Zurilla, Nezu, & Maydeu-Olivares, 2004). Menurut Merrill, Smith, Cumming, dan Daunic (2016) *social problem solving* merupakan alat intervensi yang potensial bagi siswa dengan masalah perilaku. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan *social problem solving* yang konstruktif.

Peneliti berasumsi perilaku kenakalan yang dilakukan siswa akibat dari tingginya kemampuan *social problem solving* disfungsional. Berdasarkan data awal, penyebab kabur saat jam pelajaran dikarenakan sulitnya memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, mereka merasa bosan hingga akhirnya memilih untuk meninggalkan kelas dan meminum minuman keras. Menurut Egeth (2001) minuman keras dapat membuat remaja mengalihkan diri dari masalah, meregulasi afek atau meningkatkan suatu performa. Pendapat tersebut

sejalan dengan penelitian Cole (1992) bahwa ketika remaja semakin menghindari masalah (*avoidant*), maka kecenderungan terlibat dalam kenakalan remaja semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Yilmaz dan Tras (2019) menemukan bahwa rendahnya *social problem solving* berhubungan dengan masalah perkembangan dan perilaku, termasuk kenakalan remaja. Namun dalam penerapannya masih terbilang kurang efektif, seperti penelitian van der Stouwe, Asscher, Hoeve, van der Lann, dan Stams (2016) yang melakukan pelatihan terhadap kenakalan remaja melalui *social skill*, hasilnya tidak di temukan efek pada *social problem solving* remaja. Selain itu penelitian Kartikasari (2009) menemukan tidak adanya perbedaan kemampuan penyelesaian masalah pada remaja antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *problem solving*. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin berpengaruh dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Penelitian Effendi dan Siswati (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan intensi kenakalan pada siswa SMK, yang berarti semakin tinggi *school well-being* pada siswa maka kecenderungan melakukan kenakalan semakin rendah. Konu dan Rimpelä, (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan dasar ini meliputi *having* (kondisi sekolah) yang mencakup lingkungan fisik di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. *Loving* (relasi sosial) merujuk pada kebutuhan berhubungan dengan orang lain, relasi dengan guru-murid, teman, dinamika kelompok, *bullying*, hubungan rumah-sekolah, pengambilan keputusan, dan suasana di seluruh organisasi sekolah. *Being* (pemenuhan diri) mengacu pada cara sekolah memenuhi kebutuhan diri siswa, seperti penghargaan, bimbingan, serta dorongan. Terakhir, *health* (status kesehatan) merujuk pada terbebasnya siswa dari penyakit atau adanya gejala fisik dan mental Konu dan Rimpelä, (2002).

Pemenuhan kebutuhan dalam aspek *school well-being* perlu diperhatikan agar risiko kenakalan remaja dapat dikurangi. Berdasarkan penelitian Siu dan Shek (2010) ditemukan bahwa peningkatan *well-being* secara signifikan berkaitan dengan *social problem solving*. Dengan demikian apabila *social problem solving* individu tinggi, maka secara otomatis meningkatkan *well-being* remaja. Dalam hal ini kaitannya adalah bahwa *well-being* remaja merupakan pandangannya mengenai kesejahteraan di lingkungan sekolah (*school well-being*) (Elmore and Huebner, 2010).

Ketika risiko kenakalan dapat dicegah, maka diharapkan adanya peningkatan kualitas positif pada diri siswa di dalam maupun di luar sekolah. Hal tersebut guna mempersiapkan siswa sebelum menjadi dewasa yang nantinya memegang tanggung jawab dan tuntutan dalam keragaman peran sosial. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Maka tidak mengherankan apabila kemampuan pemecahan masalah sosial berhubungan langsung dengan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu pihak sekolah haruslah menyediakan lingkungan belajar yang optimal, nyaman, serta kondusif bagi para siswa.

Melalui pemaparan di atas peneliti menduga bahwa *social problem solving* memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja melalui *school well-being* sebagai variabel mediasi. Terlebih, di Indonesia, penelitian mengenai keterkaitan antara *social problem solving*, *school well-being*, dan kenakalan remaja masih belum dilakukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Social Problem Solving* terhadap Kenakalan Remaja dengan *School Well-being* sebagai Variabel Mediator.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *social problem solving* terhadap kenakalan remaja dengan *school well-being* sebagai variabel mediator?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan kesimpulan yang komprehensif mengenai pengaruh *social problem solving* terhadap kenakalan remaja dengan *school well-being* sebagai variabel mediator.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam psikologi terutama dalam bidang pendidikan dan sosial, mengenai pengaruh *social problem solving* terhadap kenakalan remaja dengan di mediasi oleh *school well-being*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi teoretis dan empiris yang menjadi penunjang untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Kegunaan praktis. Pengetahuan mengenai kenakalan remaja ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah, khususnya bagi guru dalam membina serta membimbing remaja yang memiliki masalah tingkah laku. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi jembatan antara peran guru dan orang tua dalam membentuk pribadi remaja yang mampu berpikir jernih, membuat keputusan dengan bijak, dan berhasil menyelesaikan berbagai masalah di dalam maupun di luar sekolah.